

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu proses dalam rangka perubahan pada pembentukan sikap, kepribadian, dan keterampilan manusia dalam menghadapi suatu masa depan yang dimana pertumbuhan dan perkembangannya baik itu jasmani maupun rohani secara terus menerus dalam suatu usaha menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat dan mengikuti perkembangan jaman. Guru adalah ujung tombak dalam suatu proses pendidikan. Oleh sebab itu, bahwa guru memiliki peran sentral dalam keberhasilan penyelenggaraan di program pendidikan.

Pendidikan merupakan kegiatan yang hanya dapat dilakukan oleh manusia. Ruang lingkup lapangan pendidikan mencakup semua pengalaman dan pemikiran manusia tentang pendidikan. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”

Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan sebagai salah satu proses dalam rangka perubahan pada pembentukan sikap, kepribadian dan keterampilan manusia dalam menghadapi

masa depan yang merupakan pertumbuhan dan perkembangan, baik jasmani maupun rohani secara terus menerus dalam usaha menyesuaikan diri dengan lingkungan dan perkembangan jaman. Pendidikan merupakan salah satu proses dalam rangka perubahan pada pembentukan sikap, kepribadian, dan keterampilan manusia dalam menghadapi suatu masa depan yang dimana pertumbuhan dan perkembangannya baik itu jasmani maupun rohani secara terus menerus dalam suatu usaha menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat dan mengikuti perkembangan jaman.

Demi melaksanakan tujuan pendidikan nasional tersebut maka pemerintah menyelenggarakan sistem pendidikan nasional. Sesuai dengan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 (UU Sisdiknas) menyatakan bahwa : “Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan dapat membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka dapat mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk supaya berkembangnya potensi peserta didik agar dapat menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis secara bertanggung jawab.

Undang-Undang Sistem Nasional (Sisdiknas) pasal 3 tersebut, dapat diketahui bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi dalam mengembangkan potensi dan pengertian yang dimiliki oleh peserta didik saja tetapi juga berfungsi untuk mengembangkan sikap dan perilaku peserta didik sehingga tidak hanya menerima pengetahuan saja akan tetapi diimbangi dengan pengembangan sikap

dan perilaku-perilaku yang dapat sesuai dengan moral untuk dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, watak yang tidak bermoral dapat dicegah dalam kehidupan manusia. Moralitas adalah suatu fenomena yang benar-benar nyata tidak bisa dikurangi ataupun dijelaskan yang hanya berdasarkan pada dorongan-dorongan, kekuatan-kekuatan ataupun naluri yang bersifat individualis. Maka hal ini perlu adanya penanaman nilai-nilai moral. Untuk hal ini untuk menanamkan nilai-nilai moral pada siswa maka dapat diperlukan pengajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Dalam pelajaran pendidikan kewarganegaraan selalu mengajarkan tentang penanaman nilai-nilai moral. Dalam penanaman nilai-nilai moral dalam Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk meningkatkan kedisiplinan siswa, sebab dengan disiplin merupakan faktor pendorong untuk kemajuan sekolah, disekolah yang tertib maka akan menciptakan proses pembelajaran yang baik.

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur pendidikan baik pendidikan informal, pendidikan formal maupun nonformal pada jenjang pendidikan tertentu (Undang-undang Sisdiknas, Pasal 1 ayat 4). Dalam pendidikan, yang menjadi peserta didik bukan hanya saja anak-anak, melainkan juga orang dewasa yang masih berkembang, baik fisik maupun psikis.

Tata tertib merupakan serangkaian peraturan yang disusun dalam satu lembaga secara tersusun dan teratur yang harus ditaati oleh setiap orang yang

orang yang berada dalam lembaga tersebut dengan tujuan menciptakan susunan yang aman, tertib dan teratur.

Kedisiplinan merupakan suatu masalah yang sangat penting dan menarik untuk di bahas dan diteliti, sebab siswa merupakan bagian dari generasi muda dan tumpuan harapan untuk membangun masa depan bangsa dan negara. Untuk dapat mewujudkan harapan tersebut, maka sudah menjadi tugas dan kewajiban baik orang tua, ataupun guru untuk dapat mempersiapkan generasi muda menjadi generasi yang lebih baik, berwawasan, dan berpengalaman luas serta mempunyai akhlak dan moral yang lebih baik, sehingga dapat di didik, di ajarkan, dilatih dan diarahkan sehingga dapat menjadi warga negara yang disiplin.

Menurut Mustari (2014:36) “Kedisiplinan merupakan modal dasar dalam pembelajaran, sebab dengan adanya kedisiplinan dapat menciptakan suasana belajar mengajar di lingkungan sekolah. Disiplin sangat diperlukan dalam rangka menggunakan pemikiran yang sehat untuk dapat menentukan jalannya tindakan yang terbaik dalam menentang suatu hal-hal yang lebih dikehendaki. Siswa yang mempunyai sifat disiplin dengan baik atau sudah terbiasa pada kedisiplinan yang tinggi yang didapatkan dalam pendidikan dan diterapkan oeh orang tua serta keluarga, maka siswa tersebut akan melakukan proses belajar dengan sukarela, sadar dan dengan penuh tanggung jawab dan begitu juga sebaliknya”. Menciptakan kedisiplinan siswa bertujuan untuk mendidik siswa agar sanggup menciptakan dirinya sendiri. Mereka dilatih agar dapat menguasai kemampuan bahkan juga melatih siswa agar dapat mengatur dirinya sendiri, sehingga para siswa dapat mengetahui kelemahan dan kekurangan yang ada pada dirinya sendiri.

Maka Untuk kepentingan tersebut dalam rangka mendisiplinkan siswa, guru harus mampu menjadi pembimbing, memiliki kepribadian yang mantap, stabil, berwibawa dan dapat menjadi contoh ataupun teladan dikalangan sekolah maupun masyarakat.

Kedisiplinan adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih. Di samping mengandung arti taat dan patuh pada peraturan, disiplin juga mengandung arti kepatuhan kepada perintah pemimpin, perhatian dan kontrol yang kuat terhadap penggunaan waktu, tanggung jawab atas tugas yang diamanahkan, serta kesungguhan terhadap bidang keahlian yang ditekuni.

Peran guru merupakan terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan tingkah laku dan perkembangan yang menjadi teladan bagi para siswa. Sebagai teladan guru harus memperlihatkan perilaku disiplin yang baik kepada siswanya, karena bagaimana pun siswa akan berdisiplin kalau gurunya menunjukkan sikap disiplin.

Oleh sebab itu, guru PPKn harus berperan aktif dan menempatkan diri sebagai tenaga operasional untuk dapat meningkatkan kedisiplinan belajar siswa. Salah satu perannya yang harus dilakukan oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan yaitu menjadi teladan dan pembimbing.

Sebagai teladan, guru dituntut agar bertanggung jawab dapat mengarahkan siswa, berbuat baik, sabar dan penuh pengertian. Dan guru juga harus memiliki moral yang baik dan dapat menunjukkan sikap disiplin yang tinggi agar dapat berhasil sesuai dengan tujuannya. Akan tetapi pada kenyataannya hanya sebagian guru yang mampu bersikap sabar dan penuh pengertian untuk mendisiplinkan siswa. Biasanya jika ada siswa yang tidak disiplin langsung diberikategorikan, apabila siswa tetap melakukan pelanggaran maka diberi hukuman ataupun sanksi. Contoh pelanggaran yang dimaksud seperti bolos sekolah, terlambat datang ke sekolah, tidak mengerjakan tugas, rambut tidak rapi, berpakaian yang tidak rapi, dan lainnya.

Maka dengan peraturan tata tertib di sekolah yang salah satunya adalah untuk mencerminkan sikap dan perilaku yang menjadi teladan bagi siswanya, maka guru PPKn selalu berusaha untuk menjadi teladan yang baik bagi siswanya. Untuk membina kedisiplinan siswa tidak harus dengan cara yang keras atau dengan hukuman, akan tetapi disini dibutuhkan adanya sosok figur seorang guru yang dapat dijadikan sebagai contoh atau teladan bagi siswanya.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti di SMP HANG TUAH 2 TITI PAPAN, setelah peneliti mengamati masih banyak siswa-siswi mempunyai sifat dan tingkah lakunya yang masih belum bisa dapat dikontrol. Misalkan seperti terlambat datang ke sekolah, tidak mengerjakan tugas, bolos sekolah, tidak memakai atribut sekolah dengan lengkap, dan lainnya. Maka inilah yang harus dibenahi secara perlahan-lahan, disiplin harus ditingkatkan. Sebab dari hal kecil setiap diri peserta didik perlu diperbaiki karena menyangkut karakter disiplin

berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari, Maka hal ini perlu diperhatikan oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan beserta guru-guru mata pelajaran yang lainnya.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penulis dapat menyimpulkan maka identifikasi masalah dari penelitian adalah :

1. Siswa berada di luar kelas saat jam pelajaran
2. Siswa yang berpakaian tidak rapi
3. Siswa yang terlambat masuk kelas
4. Tidak mengerjakan tugas
5. Siswa melawan guru

Batasan Masalah

Batasan masalah diajukan guna memfokuskan penelitian agar tidak melebar dari objek yang ingin diteliti. Maka penelitian membatasi pokok-pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Pelanggaran peraturan sekolah
2. Memberikan pemahaman bagaimana peran guru yang dilakukan guru Ppkn dalam meningkatkan kedisiplinan siswa
3. Memberikan pemahaman bagi siswa pentingnya siswa untuk berperilaku
4. disiplin pada diri sendiri

Rumusan Masalah

Dari latar belakang dan identifikasi masalah maka rumusan masalah yang dapat penulis simpulkan adalah :

1. Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan disiplin belajar mata pelajaran PPKN disekolah SMP HANG TUAH 2 TITI PAPAN?
2. Apa saja kendala yang dihadapi guru Ppkn dalam meningkatkan kedisiplinan siswa disekolah SMP HANG TUAH 2 TITI PAPAN ?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah diajukan diatas, maka tujuan dari penelitian adalah

1. Untuk mengetahui upaya peningkatan disiplin belajar mata pelajaran ppkn pada siswa kelas vii di SMP HangbTuah Titi Papan.
2. Untuk mengetahui kendala apa saja yang dilakukan guru Ppkn dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.

Manfaat Penelitian

Dengan adanya tujuan yang telah diuraikan, maka manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa memahamidan menyesuaikan diri dengan tuntutan aturan di lingkungan sekolah.
 - b. Menjauhkan siswa melakukan hal-hal yang dilarang dilingkungan sekolah terkait disiplin
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi peneliti

Dapat menambah dan memperluas wawasan bagi peneliti terkait tentang disiplin

b. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dijadikan salah satu acuan untuk mengetahui tentang disiplin di sekolah terhadap siswa

BAB II

LANDASAN TEORITIS

2.1 Kerangka Teori

Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata “disiplin” yang mendapatkan awalan “ke” dan akhiran “an” yang merupakan konflik verbal yang berarti keadaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “disiplin adalah tata tertib (di sekolah, kemiliteran, dsb); juga diartikan ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (tata tertib)”. Disiplin adalah sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap aturan (Rachman dalam Anggara, 2015). Disiplin merupakan sikap mental yang dimiliki oleh individu dan pada hakikatnya mencerminkan rasa ketaatan dan kepatuhan yang didukung oleh kesadaran dalam menjelaskan tugas dan kewajibannya untuk mencapai tugas tertentu (Munawaroh, 2016: 114). Pendidikan sebagai sistem mengandung arti suatu kelompok tertentu yang setidaknya memiliki hubungan khusus secara timbal balik dan memiliki informasi

Menurut Prijadarmanto kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Menurut Abdurrahman, kedisiplinan berarti adanya kesediaan untuk memahami peraturan-peraturan atau larangan yang telah ditetapkan. Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kedisiplinan adalah suatu kondisi dimana seseorang mematuhi dan melaksanakan ketentuan, tata tertib, peraturan, nilai serta kaidah yang berlaku dengan kesadaran diri tanpa ada paksaan.

Menurut Arikunto kedisiplinan dilihat dalam tiga aspek yaitu:

1) Aspek disiplin siswa di dalam kelas

Sikap siswa dikelas maksudnya adalah pada saat guru menerangkan materi pelajaran maka siswa memperhatikannya dan tidak membuat kegaduhan didalam kelas serta jika ada tugas dari guru maka siswa akan langsung mengerjakannya. Aspek disiplin siswa di kelas, meliputi : a) Sikap siswa dikelas b) Kehadiran siswa.

2) Aspek disiplin siswa di luar kelas di lingkungan sekolah

Penyelenggaraan pendidikan di sekolah memerlukan adanya kedisiplinan. Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Jadi disiplin belajar disekolah adalah keseluruhan sikap dan perbuatan siswa yang timbul dari kesadaran dirinya untuk belajar dengan mentaati dan melaksanakan peraturan dan norma yang berlaku di sekolah. Aspek disiplin siswa diluar kelas di lingkungan sekolah, meliputi: a) Melaksanakan tata tertib di sekolah. b) Berhubungan dengan disiplin waktu

3) Aspek disiplin siswa di rumah

Proses pendidikan juga terjadi di dalam rumah, oleh karena itu diperlukan juga disiplin siswa ketika di rumah. Disiplin belajar di rumah adalah suatu tingkat konsistensi dan konsekuensi serta keteraturan dalam kegiatan belajar untuk memperoleh tingkah laku yang timbul dari kesadaran dirinya untuk belajar mentaati dan melaksanakan tugasnya sebagai siswa di rumah dengan dukungan orang tua yang mengawasi, mengarahkan, serta berupaya untuk

membuat anak menyadari disiplin diri Aspek disiplin di rumah, meliputi: a) Mengerjakan tugas sekolah dirumah b) Mempersiapkan keperluan sekolah dirumah

Disiplin adalah sikap dalam menaati peraturan serta ketentuan yang berlaku dan telah ditetapkan yang bertujuan untuk mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib (Naim, 2015:143). Sedangkan menurut Gie dalam Noor, (2015) disiplin adalah keadaan tertib pada aturan dimana orang-orang atau sekelompok orang tergabung dalam sebuah organisasi dan harus tunduk pada aturan-aturan yang ada dan berlaku. Jadi, aspek terpenting dari disiplin adalah ketaatan dan kepatuhan terhadap aturan-aturan dan kesadaran menjalankan tata tertib dan ketentuan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu keadaan sikap ketaatan dan kepatuhan pada peraturan, norma atau tata tertib, yang dilakukan secara sadar sebagai proses pengendalian diri untuk mencapai standar yang tepat dan tujuan yang diharapkan.

Disiplin merupakan kemampuan seseorang mengendalikan diri untuk melakukan sesuatu atau mematuhi sesuai aturan atau nilai yang disepakati. Disiplin juga dapat diartikan dengan latihan waktu dan batin agar segala perbuatan seseorang sesuai dengan peraturan yang ada, disiplin berhubungan dengan pembinaan, pendidikan serta perkembangan pribadi manusia.

Menurut (Suriyansyah, 2011) bahwa disiplin berasal dari kata *disciple* yang artinya belajar sukarela mengikuti pemimpin dengan tujuan dapat mencapai pertumbuhan dan perkembangan secara optimal. Menurut (Bejo Siswanto, 2005)

pengertian disiplin adalah suatu sikap menghormati, menghargai, patuh, dan taat terhadap peraturan-peraturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun tidak tertulis serta sanggup menjalankannya dan tidak mengelak untuk menerima sanksi-sanksinya apabila ia melanggar tugas dan wewenang yang diberikan kepadanya.

Soegeng Prijodarminto, (1993) Kedisiplinan memiliki 3 aspek, yaitu :

1. Sikap mental (Mental attitude) yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dari pelatihan, pengendalian pikiran dan pengendalian watak.
2. Pemahaman yang baik mengenai peraturan, perilaku, norma, kriteria, dan standar yang sedemikian rupa, sehingga pemahaman tersebut menumbuhkan pengertian yang mendalam atau kesadaran, bahkan ketaatan ataupun aturan. Norma dan standar tadi merupakan syarat mutlak untuk mencapai keberhasilan.
3. Sikap kelakuan yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati, untuk menaati segala hal secara cermat dan tertib.

Tujuan disiplin menurut Sutirna (2013 : 116) adalah sebagai berikut :

1. Tujuan jangka pendek adalah membuat anak-anak anda terlatih dan terkontrol, dengan mengajarkan mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas dan tidak pantas atau yang masih asing bagi mereka.
2. Tujuan jangka panjang adalah perkembangan pengendalian diri sendiri dan pengaruh diri sendiri (self control dan self direction) yaitu dalam hal mana anak dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh dan pengendalian dari luar.

Dapat diartikan disiplin mempunyai tujuan melatih ketaatan dan kepatuhan dengan melatih cara-cara perilaku yang legal dan beraturan, akan tetapi kedisiplinan yang hakiki ialah untuk ketetapannya kemauan dan kegiatan yang berorientasi kepada masyarakat, yang menjamin keterpakaiannya serta dapat dipercayai dalam lingkungan hidup.

Ekosiswoyo, (2000), faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin, antara lain:

1. Dari sekolah

- a. Tipe kepemimpinan guru atau sekolah yang otoriter yang senantiasa mendiktekan kehendaknya tanpa memperhatikan kedaulatan siswa. Perbuatan seperti itu mengakibatkan siswa menjadi berpura-pura patuh, apatis atau sebaliknya. Hal itu akan menjadikan siswa agresif, yaitu ingin berontak terhadap kekangan dan perlakuan yang tidak manusiawi yang mereka terima.
 - b. Guru yang membiarkan siswa berbuat salah, lebih mementingkan mata pelajaran dari pada siswanya.
 - c. Lingkungan sekolah seperti: hari-hari pertama dan hari-hari akhir sekolah (akan libur atau sesudah libur), pergantian pelajaran, pergantian guru, jadwal yang kaku atau jadwal aktivitas sekolah yang kurang cermat, suasana yang gaduh, dll.
2. Dari keluarga
- a. Lingkungan rumah atau keluarga, seperti kurang perhatian, ketidak teraturan, pertengkaran, masa bodoh, tekanan dan sibuk urusannya masing-masing.
 - b. Lingkungan atau situasi tempat tinggal, seperti lingkungan kriminal, lingkungan bising dan lingkungan minuman keras.
- Menurut Serniawan, kedisiplinan memiliki 4 unsur pokok diantaranya:
- a. Peraturan sebagai patokan perilaku.
 - b. Konsisten mentaati peraturan.
 - c. Menerima hukuman apabila melanggar peraturan.
 - d. Mendapatkan reward ketika berperilaku baik dan selalu mentaati aturan yang berlaku.

Tujuan Disiplin

Penanaman dan penerapan sikap disiplin pendidikan tidak dimunculkan sebagai suatu tindakan pengekan atau pembatasan kebebasan siswa dalam melakukan perbuatan sekehendaknya, akan tetapi hal itu tidak lebih sebagai tindakan pengarahannya kepada sikap yang bertanggung jawab dan mempunyai cara hidup yang baik dan teratur. sehingga dia tidak merasakan bahwa disiplin merupakan beban tetapi disiplin merupakan suatu kebutuhan bagi dirinya menjalankan tugas sehari-hari. Menurut Elizabet B. Hurlock bahwa tujuan seluruh disiplin ialah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi.

Disiplin memang seharusnya perlu diterapkan di sekolah untuk kebutuhan belajar siswa. Hal ini perlu ditanamkan untuk mencegah perbuatan yang membuat siswa tidak mengalami kegagalan, melainkan keberhasilan.

Soekarto Indra Fachrudin menegaskan bahwa tujuan dasar diadakan disiplin adalah:

- a. Membantu anak didik untuk menjadi matang pribadinya dan mengembangkan diri dari sifat-sifat ketergantungan ketidak bertanggung jawaban menjadi bertanggung jawab.
- b. Membantu anak mengatasi dan mencegah timbulnya problem disiplin
- c. dan menciptakan situasi yang favorebel bagi kegiatan belajar mengajar di
- d. mana mereka mentaati peraturan yang ditetapkan.

Tujuan disiplin menurut Munawaroh(2016:55) yaitu mengajarkan kepatuhan. Sedangkan menurut Rachmawati (2015:41) menjelaskan bahwa tujuan disiplin sekolah yaitu sebagai berikut:

- a. memberikan dukungan agar tidak terjadi penyimpangan pada peserta didik.
- b. mendorong siswa agar melakukan hal-hal yang baik dan benar serta tidak melanggar aturan atau norma yang sudah berlaku dan sudah ditetapkan.
- c. membantu siswa untuk memahami serta menyesuaikan diri lingkungan sekolah serta menjauhi hal-hal yang dilarang oleh sekolah.
- d. siswa diajarkan untuk hidup dengan pembiasaan dan kebiasaan yang baik serta bermanfaat bagidirinya sendiri serta lingkungan sekitarnya.

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur pendidikan baik pendidikan informal , pendidikan formal maupun nonformal pada jenjang pendidikan tertentu (Undang-undang Sisdiknas, Pasal 1 ayat 4). Dalam pendidikan Islam, yang menjadi peserta didik bukan hanya saja anak-anak, melainkan juga orang dewasa yang masih berkembang, baik fisik maupun psikis.

Perlunya Disiplin

Menurut Tu'u (2004:37) disiplin penting karena alasan berikut ini :

- a. Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri siswa berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya siswa yang kerap kali melanggar ketentuan sekolah pada umumnya terhambat optimalisasi potensi dan prestasinya.
- b. Tanpa disiplin yang baik suasana sekolah dan juga kelas menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Secara positif disiplin memberi dukungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran
- c. Orang tua senantiasa berharap di sekolah anak-anak dibiasakan dengan norma norma, nilai kehidupan, dan disiplin. Dengan demikian anak-anak dapat menjadi individu yang tertib, teratur, dan disiplin.
- d. Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan disiplin adalah untuk membentuk perilaku seseorang ke dalam pola yang disetujui oleh lingkungannya.

Fungsi Disiplin

Fungsi disiplin sangat penting untuk ditanamkan pada siswa, sehingga siswa menjadi sadar bahwa dengan disiplin akan tercapai hasil belajar yang optimal.

Fungsi disiplin menurut Tu'u (2004 :38-44) adalah sebagai berikut :

- a. Menata kehidupan bersama
Manusia merupakan makhluk social, Manusia tidak akan bisa hidup tanpa batuan orang lain. Dalam kehidupan bermasyarakat sering terjadi pertikaian antar sesama orang yang disebabkan karena benturan kepentingan karena manusia selain sebagai makhluk sosial ia juga sebagai makhluk individu yang tidak lepas dari sifat egonya, sehingga kadang-kadang di masyarakat terjadi benturan antara kepentingan pribadi dengan kepentingan bersama. Di sinilah pentingnya disiplin untuk mengatur tata kehidupan manusia dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat Sehingga kehidupan bermasyarakat akan tentram dan teratur.
- b. Membangun kepribadian
Kepribadian adalah keseluruhan sifat, tingkah laku yang khas yang dimiliki oleh seseorang. Antara orang yang satu dengan orang yang lain mempunyai kepribadian yang berbeda. Lingkungan yang berdisiplin baik sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang, apalagi seorang siswa yang

sedang tumbuh kepribadiannya tentu lingkungan sekolah yang tertib, teratur, tenang, dan tentram sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

c. Melatih kepribadian yang baik

Kepribadian yang baik selain perlu dibangun sejak dini, juga perlu dilatih karena kepribadian yang baik tidak muncul dengan sendirinya. Kepribadian yang baik perlu dilatih dan dibiasakan sikap perilaku dan pola kehidupan dan disiplin tidak terbentuk dalam waktu yang singkat, namun melalui suatu proses yang membutuhkan waktu lama.

d. Pemaksaan

Disiplin akan tercipta dengan kesadaran seseorang untuk mematuhi semua ketentuan, peraturan, dan norma yang berlaku dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab. Disiplin dengan motif kesadaran diri lebih baik dan kuat. Dengan melakukan kepatuhan dan ketaatan atas kesadaran diri bermanfaat bagi kebaikan dan kemajuan diri. Sebaliknya disiplin dapat pula terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar. Misalnya ketika seorang siswa yang kurang disiplin masuk ke satu sekolah yang berdisiplin baik, maka ia terpaksa harus menaati dan mematuhi tata tertib yang ada di sekolah tersebut.

e. Hukuman

Dalam suatu sekolah tentunya ada aturan atau tata tertib. Tata tertib ini berisi hal-hal yang positif dan harus dilakukan oleh siswa. Sisi lainnya berisi sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Hukuman berperan sangat penting karena dapat memberi motivasi dan kekuatan bagi siswa untuk mematuhi tata tertib dan peraturan-peraturan yang ada, karena tanpa adanya hukuman sangat diragukan siswa akan mematuhi peraturan yang sudah ditentukan.

f. Menciptakan lingkungan yang kondusif

Disiplin di sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses kegiatan pendidikan berjalan lancar. Hal itu dicapai dengan merancang peraturan sekolah yakni peraturan bagi guru-guru dan bagi para siswa serta peraturan lain yang dianggap perlu. Kemudian diimplementasikan secara konsisten dan konsekuen, dengan demikian diharapkan sekolah akan menjadi lingkungan pendidikan yang aman, tenang, tentram, dan teratur.

g. Faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan

Seperti yang dikemukakan Suradi yang dikutip oleh Rizki Febriyanti dalam skripsinya ada dua faktor yang mempengaruhi kedisiplinan seorang siswa yaitu faktor internal meliputi ranah kognitif, minat, dan motivasi. Faktor eksternal faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan masyarakat, faktor lingkungan sekolah.

Selain itu, Slameto mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa yaitu:

- a. Faktor-faktor intern meliputi faktor jasmani, faktor psikologis dan kelelahan. Faktor jasmani diantaranya faktor kesehatan dan cacat tubuh.

Sedangkan faktor psikologis meliputi perhatian, minat, motif, kematangan, dan kesiapan. Faktor kelelahan misalnya pengaturan jam tidur, istirahat, olahraga yang teratur dan variasi dalam belajar.

- b. Faktor-faktor ekstern meliputi, faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Faktor keluarga misalnya cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan. Selanjutnya faktor sekolah meliputi, metode mengajar, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, waktu sekolah, metode mengajar, standar pelajaran di atas ukuran dan tugas rumah. Faktor masyarakat meliputi, kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul dan kehidupan masyarakat.
- c. Kedisiplinan bukan merupakan sesuatu yang terjadi secara otomatis atau spontan pada diri seseorang melainkan sikap tersebut terbentuk atas dasar beberapa faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut di antaranya sebagai berikut:
 - 1) Sekolah kurang menerapkan disiplin. Sekolah yang kurang menerapkan disiplin siswa biasanya kurang bertanggung jawab karena siswa menganggap tidak melaksanakan tugas pun di sekolah tidak dikenakan sanksi tidak dimarahi guru.
 - 2) Teman bergaul. Anak yang bergaul dengan anak yang baik perilakunya akan berpengaruh terhadap anak yang diajaknya berinteraksi sehari-hari.

- 3) Cara hidup dilingkungan anak tinggal. Anak yang tinggal dilingkungan hidupnya kurang baik akan cenderung bersikap dan berperilaku kurang baik pula.
- 4) Sikap orang tua. Anak yang dimanjakan oleh orang tuanya akan cenderung kurang bertanggung jawab dan takut menghadapi tantangan dan kesulitan, begitu pula sebaliknya anak yang sikap orang tuanya otoriter, anak akan menjadi penakut dan tidak berani dalam mengambil keputusan dalam bertindak.
- 5) Keluarga yang tidak harmonis. Anak yang tumbuh dari keluarga yang tidak harmonis biasanya akan selalu mengganggu teman dan sikapnya kurang disiplin.
- 6) Latar belakang kebiasaan dan budaya. Budaya dan tingkat pendidikan orang tuanya akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku anak. Anak yang hidup dikeluarga yang baik dan tingkat pendidikan orangtuanya bagus akan cenderung berperilaku yang baik pula.

Pengertian Peran Guru

Menurut Soerjono Soekanto (2002:243), yaitu peran merupakan aspekdinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan, maka ia menjalankan suatu peranan. Dalam sebuah organisasi setiap orang memiliki berbagai macam karakteristik dalam melaksanakan tugas, kewajiban atau tanggung jawab yang telah diberikan oleh masing-masing organisasi atau lembaga.

Peran menurut terminology adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan dimasyarakat. Dalam bahasa Inggris peran disebut “role” yang definisinya adalah “ person’s task or duty in undertaking”. Artinya “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”. Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.

Pengertian guru yang terdapat pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (1993: 288), menguraikan bahwa “Guru adalah orang yang pekerjaannya mata pencahariannya, dan profesinya mengajar”. Pengertian kamus inilah selanjutnya dijelaskan dalam UU RI No. 14 tahun 2005 tentang “Guru dan Dosen yang dimaksud dengan Guru adalah pendidik profesional yang mendidik mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Kemudian pengertian guru diartikan juga sebagai orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di Sekolah”.

Menurut Supardan (2011:137) dalam Sardiman,2010:142) Peran adalah satuan keteraturan perilaku yang diharapkan dari individu. Setiap hari hampir semua orang harus berfungsi dalam banyak peranyang berbeda. Menurut Noor Jamaluddin (1978:1) Guru adalah pendidik, yaitu orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah khalifah di muka bumi

sebagai makhluk sosial dan individu yang sanggup berdiri sendiri (Noor Jamaluddin 1978: 1).

Peran dan Fungsi Guru

Para pakar pendidikan di Barat telah melakukan penelitian tentang peran guru yang harus dilakoni. Peran guru yang beragam telah diidentifikasi dan dikaji oleh Pullias dan Young (1988), Manan (1990) serta Yelon dan Weinstein (1997). Tugas guru di sekolah yaitu membina dan mendidik anak didiknya selain belajar dengan baik tetapi juga harus membina dan mengarahkan anak didiknya untuk bersikap, berperilaku dan berdisiplin dengan baik. Kondisi sekolah yang aman dan tertib dapat dicapai, jika guru mampu mengatur dan mengarahkan siswanya untuk senantiasa mematuhi peraturan tata tertib sekolah yang berlaku.

Adapun peran-peran tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Guru Sebagai Pendidik
- 2) Guru Sebagai Pengajar
- 3) Guru Sebagai Pembimbing
- 4) Guru Sebagai Pengelola Pembelajaran
- 5) Guru Sebagai Model dan Teladan

Tugas guru secara umum menurut Darmodihardjo dalam Rahmat (2009) yaitu sebagai berikut:

- a. Tugas professional (professional task), yaitu berkenaan dengan profesinya, tugas ini berkenaan dengan tugas mendidik, mengajar, melatih dan mengembangkan ketertiban sekolah.
- b. Tugas manusiawi (humanun responsibility) yaitu tugas berkenaan dengan dirinya sebagai manusi, dalam hal ini guru dituntut untuk mewujudkan dirinya artinya ia harus mampu merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya, melakukan atau pengertian untuk dapat

menempatkan dirinya didalam keseluruhan kemanusiaan sesuai dengan martabat manusia.

- c. Tugas kemasyarakatan (civic mission) yaitu tugas berkenaan dengan dirinya sebagai warga masyarakat warga Negara, dalam hal ini guru dituntut untuk dapat membimbing siswanya menjadi warga Negara yang baik atau bertanggung jawab atas kemajuan bangsanya. Dengan demikian seorang guru berfungsi sebagai perancang masa depan pionir perkembangan masa depan.

Pendidikan kewarganegaraan menjadi mata pelajaran yang berperan dalam pembentukan kedisiplinan peserta didik. Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang di dalamnya termuat unsur-unsur nilai, moral, norma, dan hukum meliputi tata tertib disekeloa, dikehidupan keluarga, norma dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara untuk membina akhlak siswa.

Pembelajaran PPKn mempunyai kontribusi yang sangat penting dalam upaya pencegahan terjadinya ketidak disiplin peserta didik di sekolah. (Mahpudz (2007 : 628) dalam jurnal (Murfin, Andri, 2009) Tujuan pelajaran PPKn dalam mengembangkan kedisiplinan sebagai berikut :

1. Memiliki watak dan kepribadian yang baik, sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.
2. Memiliki kemampuan berfikir secara kreatif, rasional, dan kritis sehingga mampu memahami berbagai wacana kewarganegaraan.
3. Memiliki keterampilan intelektual dan berpartisipasi secara bertanggungjawab dan demokratis.

Disiplin disekolah sangat diperlukan karena kedisiplinan menjadi salah satu tolak ukur mampu atau tidak mempunya siswa dalam menaati peraturan yang mendorong stabilitas kegiatan belajar mengajar, Adapun manfaat kedisiplinan disekolah ialah :

- a. Melatih tanggung jawab peserta didik atas apa yang telah diperbuat.
- b. Mengarahkan peserta didik kedalam suatu hal yang lebih baik.
- c. Membantu siswa menjadi anak teladan
- d. Menumbuhkan rasa mandiri pada peserta didik sehingga peserta didik akan lebih percaya diri
- e. Melatih siswa dalam berketampilan dan berprestasi
- f. Kegiatan belajar mengajar lebih efektif.

Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah membawa misi pendidikan moral bangsa, membentuk warga negara yang cerdas, demokratis, dan berakhlak mulia, yang secara konsisten melestarikan dan mengembangkan cita-cita demokrasi dan membangun karakter bangsa

Pendidikan Kewarganegaraan adalah suatu mata pelajaran yang merupakan satu rangkaian proses untuk mengarahkan peserta didik menjadi bertanggung jawab sehingga dapat berperan aktif dalam masyarakat sesuai ketentuan Pancasila dan UUD NKRI 1945 (Madiong, 2018).

Pendidikan ini memiliki peranan yang penting yang akan mengajarkan, mentransformasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan memiliki tanggung jawab secara ideologis, politik, sosial, moral maupun hukum untuk membentengi diri masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia dari berbagai ancaman, hambatan, dan tantangan yang akan merusak ketahanan bangsa dalam kerangka mewujudkan kesejahteraan masyarakat

Indonesia seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945.

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dan menentukan bagi kehidupan manusia, pengertian pendidikan secara luas adalah hidup. Pendidikan merupakan segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Sehubungan dengan hal tersebut maka suasana belajar mengajar harus direncanakan sedemikian rupa agar siswa secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya guna memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, keterampilan, serta akhlak mulia yang diperlakukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa maupun Negara.

(Sardiman, 2011) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha pendidik memimpin anak didik secara umum untuk mencapai perkembangannya menuju kedewasaan jasmani dan rohani, dan bimbingan adalah usaha pendidik memimpin anak didik dalam arti khusus misalnya memberikan dorongan atau motivasi dan mengatasi kesulitan kesulitan yang dihadapi anak.

"Pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan mencakup Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Bhineka Tunggal Ika untuk membentuk mahasiswa menjadi warga negara yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air".

Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk membekali siswa dengan kemampuan dasar dan pengetahuan mengenai hubungan warga negara Indonesia dengan Negara dan dengan sesama warga negara. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan bagian ilmu pengetahuan yang memiliki landasan

filosof baik ontologi, epistemologi maupun aksiologi (Karsadi, 2018). Secara ontologis, Pendidikan Kewarganegaraan berobjek material, yaitu nilai, moral, dan budi pekerti. Dalam perspektif epistemologis, Pendidikan Kewarganegaraan dikaji dan dibahas melalui pendekatan akademik dan ilmiah dengan menekankan pada olah kalbu, olah karsa, dan olah rasa serta olah pikir yang bersifat komprehensif, integratif, dan holistik.

Dalam perspektif aksiologis, eksistensi dan urgensi Pendidikan Kewarganegaraan menjadi wahana pendidikan nilai, moral, dan pendidikan budi pekerti sehingga dapat menjadi sarana transformasi pendidikan karakter untuk menumbuhkembangkan rasa nasionalisme dan kesadaran berbangsa dan bernegara. Tujuan utama adanya pendidikan kewarganegaraan adalah untuk mendidik generasi penerus bangsa. Dengan adanya pendidikan kewarganegaraan diharapkan dapat membentuk karakter generasi penerus bangsa yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Generasi penerus bangsa adalah semua pemuda yang masih sekolah mulai dari sekolah dasar sampai yang sudah melakukan pendidikannya di perguruan tinggi.

Warga negara Indonesia wajib menjadi warga negara yang baik dan terdidik (*smart and good citizen*) sehingga perlu memahami tentang Indonesia, memiliki kepribadian Indonesia, memiliki rasa kebangsaan Indonesia, dan mencintai tanah air. Sebagai mahasiswa wajib memiliki kemampuan tentang kewarganegaraan dan mampu menerapkan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan tersebut dalam kehidupan sehari-hari, memiliki kepribadian yang mantap, berpikir kritis, bersikap rasional, etis, estetis, dan dinamis, berpandangan luas, dan bersikap demokrasi

yang berkeadaban. Hal ini akan mendukung mahasiswa untuk memiliki kompetensi dasar, yaitu menjadi ilmuwan yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air, demokratis yang berkeadaban, menjadi warga negara yang memiliki daya saing, berdisiplin, dan berpartisipasi aktif dalam membangun kehidupan yang damai berdasarkan nilai-nilai Pancasila (Sri Harini Driyatmi, 2012).

Pendidikan Kewarganegaraan ini bertujuan untuk menyiapkan siswa dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat, karena dengan pendidikan Kewarganegaraan siswa di ajarkan untuk kritis dan mampu memecahkan masalah yang terjadi dalam masyarakat dengan baik dan cerdas, sebagai mana yang telah diungkapkan oleh (Komalasari, 2007) yang menyatakan bahwa : “melalui Pendidikan Pancasila, setiap warganegara Indonesia diharapkan memiliki kompetensi untuk memahami, menganalisis dan menjawab masalah-masalah yang dihadapi bangsa Indonesia secara berkesinambungan dan konsisten dengan cita-cita dan tujuan nasional.”

Pendidikan kewarganegaraan adalah suatu upaya sadar dan terencana mencerdaskan warga negara (khususnya generasi muda). Caranya dengan menumbuhkan jati diri dan moral bangsa agar mampu berpartisipasi aktif dalam pembelaan negara. Pendidikan kewarganegaraan mengajarkan kepada peserta didik tentang nilai, norma dan moral. Dengan mengamalkan nilai, norma dan moral tersebut maka akan tercipta karakter disiplin dalam diri siswa. Dengan disiplin inilah proses pendidikan yang berlangsung disekolah akan berlangsung dengan baik, karena siswa tidak melakukan pelanggaran aturan sekolah.

2.2 Kerangka Berpikir

Dalam proses pembelajaran mendisiplinkan peserta didik harus dilakukan dengan kasih sayang, dan harus ditujukan untuk dapat membantu mereka menemukan diri, mengatasi, mencegah timbulnya masalah disiplin, dan berusaha menimbulkan situasi menyenangkan bagi kegiatan proses pembelajaran sehingga mereka dapat mentaati segala peraturan-peraturan yang telah ditetapkan. Menurut Mulyasa (2010:173) peran guru dalam meningkatkan disiplin siswa adalah guru harus mampu menjadi pembimbing, contoh atau teladan, pengawas, dan pengendali seluruh perilaku para peserta didik.

Mata pelajaran PPKn sangat penting dalam pengembangan pendidikan moral atau pendidikan karakter dari seorang murid, karena guru PPKn dalam mendidik berperan untuk dapat menanamkan sikap kebaikan dalam pendidikannya. Oleh sebab itu guru PPKn adalah faktor penentu keberhasilan proses pembelajaran perilaku yang baik, sehingga baik dan buruknya murid selalu dapat dihubungkan dengan kiprah peran guru PPKn. Maka hal itu usaha yang dilakukan dalam meningkatkan mutu guru PPKn yaitu untuk lebih dapat meningkatkan kualitas dalam mendidik murid-muridnya.

Menurut Plato, pengertian pendidikan yang perlu dipahami adalah mampu menjaga kesehatan akal dan jasmani seseorang. Dalam sebuah negara yang salah satunya Indonesia, keberadaan dan peranan penting pendidikan diatur oleh Undang-Undang.

Kedisiplinan merupakan kondisi yang terbentuk dari proses dan serangkaian perilaku yang dapat menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, dan ketertiban. Dengan adanya kedisiplinan disekolah maka dapat diharapkan mampu

menciptakan suasana lingkungan belajar yang nyaman dan tenang di ruang kelas. Siswa yang berdisiplin siswa yang tepat waktu, taat terhadap peraturan yang diterapkan disekolah, serta dapat berperilaku sesuai norma-norma yang berlaku disekolah.

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir, dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut : Upaya Peningkatan Disiplin Belajar Mata Pelajaran Ppkn Pada Siswa Kelas VII SMP Hang Tuah Titi Papan Tahun 2023.

BAB III

METODE PENELITIAN

Menurut Ali (1995), metode adalah metode yang diorganisasikan dan diikuti untuk mencapai suatu tujuan, atau suatu sistem yang memudahkan pelaksanaan suatu tugas untuk mencapai suatu tujuan. Penelitian adalah proses sistematis dan upaya untuk menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tertentu. Selain itu, menurut Surakhmad (2008), metode utama untuk mencapai tujuan adalah mencocokkan metode utama dengan situasi utama.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif kualitatif yang merupakan suatu prosedur penelitian yang mengembangkan fakta-fakta atas masalah-masalah yang diteliti serta data yang diperoleh, dikumpulkan, dianalisis, dan dijelaskan (Arikunto 2002:107). Agar diperoleh data yang valid dalam penelitian ini perlu ditentukan teknik-teknik pengumpulan data yang sesuai. Dalam penelitian ini menggunakan teknik-teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Terlebih lagi, (Sugiyono 92009: mencatat bahwa metode penelitian secara umum didefinisikan sebagai metode ilmiah untuk memperoleh informasi untuk tujuan & kegunaan tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan hasil yang dapat digunakan dalam pengecekan fakta. Pentingnya metode penelitian ini adalah dapat memecahkan masalah yang menyebabkan masalah di tempat kerja. Dengan penerapan metode penelitian yang baik, masalah yang muncul selama penelitian dapat diatasi, sehingga menghasilkan hasil yang andal dan tepat waktu.

Sugiyono (2006) menyempurnakan tujuan, pendekatan, tingkat eksplanasi, serta analisis dan tipe data. Berdasarkan strategi tersebut, Sugiyono (2006) mengubah jenis penelitian menjadi:

- a. Penelitian Eksplorer (Eksploratif)

Penelitian ini bersifat eksploratif, tujuannya untuk memperdalam pengetahuan tentang fenomena tersebut atau untuk mendapatkan ide-ide baru tentang gejala-gejala tersebut untuk mendapatkan pengetahuan masalah yang lebih akurat atau untuk mengembangkan.

b. Penelitian Deskriptif

Deskriptif penelitian bersifat menggambarkan. Penelitian Deskriptif, dalam bukunya Prof. Sugiono, adalah penelitian untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan variabel satu dengan variabel lain.

c. Penelitian Komparatif

Penelitian komparatif merupakan suatu penelitian bersifat membandingkan.

d. Penelitian Asosiatif atau hubungan

Penelitian asosiatif merupakan suatu penelitian untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih

Data yang diperoleh peneliti dalam penelitian ini akan disajikan secara deskriptif kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan deskriptif kualitatif menurut Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2013:246-252), mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan dengan cara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah terpenuhi.

Berdasarkan pengertian dari istilah “penelitian” maka yang dimaksud dengan “penelitian deskriptif” adalah penggunaan suatu penelitian dalam rangka Upaya peningkatan disiplin belajar mata pelajaran ppkn smp Hang Tuah Titi Papan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Data Primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung oleh sumbernya, melalui wawancara langsung oleh responden dan pihak-pihak terkait khususnya di Smp Hang Tuah Titi Papan.
- b. Data Sekunder, atau data yang diproses dengan cepat. Data dalam bagian ini diperoleh dari monografi, laporan-laporan, dokumen-dokumen, brosur-brosur, dan data lain yang telah dipublikasikan baik di surat kabar maupun media massa.

3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi yang diambil peneliti untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan sesuai dengan judul penelitian akan dilakukan di Smp Hang Tuah Jl. Kol. Yos Sudarso No. 11,5, Titi Papan, Kec. Medan Deli, Kota Medan, Sumatera Utara.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiono,2012:117).

Penelitian kualitatif tidak mengenal adanya jumlah sampel minimum (sample size). Umumnya penelitian kualitatif menggunakan jumlah sampel kecil. Bahkan pada kasus tertentu menggunakan hanya 1 informan saja. Berdasarkan pendapat diatas, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini ialah Guru PKn dan Guru Bk SMP Hang Tuah Titi Papan.

Sampel

Sampel menurut Sugiyono, (2016:118) sampel ialah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dipunyai oleh populasi tersebut. Menurut Sugiyono, (2017:81) sampel ialah bagian dari

populasi yang menjadi sumber data dalam penelitian, dimana populasi merupakan bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi.

Sedangkan (Mardalis, 2009) Sampel adalah bagian dari populasi yang dipandang dapat mewakili populasi untuk dijadikan sebagai sumber data atau sumber informasi dalam penelitian ilmiah. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan sampel total, yang berarti seluruh populasi dijadikan sampel yaitu sebanyak 3 orang.

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data penelitian, sebagai langkah untuk menemukan hasil atau kesimpulan dari penelitian dengan tidak meninggalkan kriteria pembuatan instrumen yang baik.

Menurut Sugiono (2013), instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Sedangkan menurut Purwanto (2018), instrumen penelitian pada dasarnya alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian.

Menurut Suharismi Arikunto (2006:136) “Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga mudah diolah”. Dalam jenis instrumen penelitian ini menggunakan :

Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak hanya mengukur sikap dari responden. Namun, dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi di lapangan. Metode observasi merupakan melihat kejadian secara langsung dan mencatat sesuai

dengan kejadian yang terjadi di lapangan. Inti dari observasi ialah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti. Perilaku yang tampak dapat berupa perilaku yang dapat dilihat langsung dengan mata, dapat dihitung, didengar dan dapat diukur. Selain itu pada dasarnya observasi haruslah mempunyai tujuan tertentu. Tujuan observasi adalah untuk mendeskripsikan lingkungan yang diamati, aktivitas yang sedang berlangsung, dan fenomena-fenomena yang terjadi sekarang ini.

Sebagaimana dalam salah satu buku yang memaparkan tentang Observasi yaitu *Observing artless phenomena, aided by systematic classification and measurement, led to the development of theories and laws of nature's forces, observation continues to characterize all research; Experimental, descriptive, and historical.* Adapun arti uraian di atas yaitu, mengamati fenomena alam, dibantu oleh klasifikasi dan pengukuran yang sistematis, mengarah pada pengembangan teori dan hukum kekuatan alam, observasi terus mengkarakterisasi semua penelitian; eksperimental, deskriptif, dan historis. Berdasarkan penjelasan mengenai observasi maka dapat dijelaskan bahwa observasi adalah alat untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam menunjang keberhasilan menyimpulkan hasil penelitian. Observasi dapat dilakukan dengan cara mengamati sesuatu yang terjadi di lokasi penelitian kemudian mencatat secara sistematis dengan permasalahan yang ingin diteliti. Oleh karena itu dalam penelitian ini menjadikan peneliti sebagai instrument penelitian untuk mengamati keadaan di lapangan khususnya di Smp Hang Tuah Titi Papan sebagai studi kasus dalam penelitian ini. Adapun yang diobservasi dalam penelitian ini adalah upaya meningkatkan kedisiplinan peserta didik.

Menurut Supriyanti (2011:46) observasi merupakan suatu metode untuk mengumpulkan data penelitian dengan sifat dasar naturalistik yang berlangsung dalam konteks natural. Observasi ini dilakukan untuk mengamati langsung di lokasi penelitian kepada subyek penelitian mengenai,

“Upaya Peningkatan Disiplin Belajar Dalam Kelas PPKN Pada Siswa Kelas VII SMP Hang Tuah Titi Papan”.

Wawancara

Wawancara merupakan cara pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada responden secara langsung. Wawancara digunakan untuk memperoleh data yang valid dari narasumber, dimana dalam pelaksanaan wawancara tersebut dilakukan secara terbuka, bebas tetapi masih berpedoman dengan pedoman wawancara yang telah disiapkan.

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan bertatap langsung dengan narasumber. Dilakukan dengan memberikan sederetan pertanyaan yang berstruktur dengan mempersiapkan perekam suara. Wawancara akan dilakukan secara lisan dengan menggunakan pedoman wawancara dalam pertemuan tatap muka secara individual. Adapun yang menjadi objeknya yakni: guru PPKN dan guru bimbingan konseling. Wawancara ini dilakukan dengan tujuan untuk untuk mendapatkan informasi dan data yang nyata. Metode wawancara atau metode interview, mencakup cara yang dipergunakan seseorang, untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau untuk tahu saja, atau untuk ngobrol saja, tidak disebut wawancara. Juga kalau ada seorang anak bertanya-tanya kepada orang tuanya mengenai aneka warna hal, biasanya juga tidak disebut wawancara.

Adapun wawancara menurut Khotari dalam bukunya *Research Methodology* yaitu *The method of interview collecting data implicates presenation of oral-verbal stimuli and reply interms of oral-verbal responses. This method can be used through personal interviews and, if possible, through telephone interviews. Personal interviews: Personal interview method requires a person known as the interviewer asking questions generally in a face-to-face contact to the other person or persons. (At times theinterviewee may alsoask certain questions and the*

interviewer responds to these, but usually the interviewer initiates the interview and collects the information.)

Adapun arti dari uraian di atas yaitu, metode wawancara pengumpulan data melibatkan presentasi rangsangan oral-verbal dan membalasnya istilah tanggapan lisan-verbal. Metode ini dapat digunakan melalui wawancara pribadi dan, jika memungkinkan, melalui wawancara telepon. Wawancara pribadi: Metode wawancara pribadi membutuhkan orang yang dikenal sebagai pewawancara mengajukan pertanyaan secara umum dalam kontak tatap muka kepada orang atau orang lain. (Pada saat itu orang yang diwawancara juga dapat mengajukan pertanyaan tertentu dan pewawancara menanggapi ini, tetapi biasanya pewawancara memulai wawancara dan mengumpulkan informasi). Dalam penelitian kualitatif, wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan mencari informasi melalui tanya jawab yang dilakukan secara langsung kepada narasumber. Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan yakni kualitatif diskriptif pendirian secara lisan dari seseorang responden, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang itu. Dalam hal ini, suatu percakapan meminta keterangan yang tidak untuk tujuan suatu tugas, tetapi yang hanya untuk tujuan beramah-tamah, Dalam penelitian ini yang menjadi responden yaitu Guru Ppkn dan guru Bk SMP Hang Tuah Titi Papan.

Dokumentasi

Dokumentasi artinya pengumpulan data atau dokumen yang diperlukan dalam penelitian sebagai pembuktian suatu kejadian sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan. (Sugiono, 2010) Menyatakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya dari seseorang.

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara meneliti peristiwa-peristiwa yang ada di lapangan dalam penyimpanan informasi. Pengumpulan bukti dan keterangan data

dari dokumentasi dan seperti kutipan yang terdapat dari beberapa referensi buku, dan artikel. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan studi dokumentasi foto, peneliti melakukan pengumpulan dokumen-dokumen yang telah di dapatkan dan dipilih sesuai dengan hasil penelitian serta pengumpulan data ini akan melakukan tahap penyelesaian data. Metode ini digunakan untuk mencari beberapa dokumen penting yang berkaitan dengan penulisan skripsi.

Menurut Sugiyono (2018:476) dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian

3.4 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan faktor yang berperan dalam peristiwa segala sesuatu yang akan diteliti. Adapun penelitian ini memiliki variabel tunggal, yang menjadi variabelnya adalah Upaya peningkatan disiplin belajar mata pelajaran ppkn.

Defenisi Operasional

Defenisi operasional ialah cara memberikan arti ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variable tersebut. Defenisi operasioanal dari upaya peningkatan disiplin belajar mata pelajaran ppkn yaitu, guru ppkn dapat menjalankan tugas dan perannya dengan professional, mampu menciptakan suasana pembelajaran yang edukatif sehingga siswa lebih disiplin dan tercapai pembelajaran yang diharapkan.

3.5 Teknik Analisis data

Analisis data merupakan proses penyusunan datat sesuai kategori yang ditafsirkan. Penulis menggunakan teknik analisis kualitatif yang bersifat menggambarkan.

Teknik analisis data kualitatif dibagi menjadi 3 tahap (Ali, 2014)

- 1) Redukasi data (data reduction)
Peneliti memfokuskan data pada permasalahan yang dikaji, melakukan upaya penyederhanaan, melakukan abstraksi, dan melakukan transformasi data yang terkumpul dari lapangan baik berupa gambar maupun rekaman.
- 2) Penyajian data (display data)
Penelitian ini dilakukan dengan mengorganisasi data dengan menggunakan rangkaian kalimat bentuk naratif. Setelah semuanya dirancang dan data dapat diperoleh maka dapat dibuat kesimpulan yang jelas.
- 3) Menarik kesimpulan (verification)
Verifikasi data membuktikan kembali benar atau tidaknya kesimpulan yang dibuat atau sesuai atau tidaknya kesimpulan dengan kenyataan. Akhirnya berbentuk preposisi tertentu yang bisa mendukung teori ataupun penyempurnaan teori.

Analisis data yang dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak peneliti pada tahap pengumpulan data dari berbagai sumber. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban dari narasumber, Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dianalisis dan ditarik kesimpulan yang menggambarkan kejadian dilapangan secara akurat. Dari penelitian akan disajikan gambaran ilmiah tentang, “Upaya Peningkatan Disiplin Belajar Mata Pelajaran Ppkn Pada Siswa Kelas VII SM